

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua suku kata yakni pola dan asuh. Arti dari kata pola adalah sistem, model dan cara kerja. Sedangkan asuh sendiri memiliki arti merawat, mendidik anak. Dikutip dari kamus besar bahasa Indonesia.¹

Kutipan Kohn dalam buku *Kapita Selekta Pendidikan Islam* karya Chabib Thoha, pola asuh adalah perlakuan orang tua dengan anak dalam menjalin hubungan. Hal tersebut dapat dilihat, dari bagaimana orang tua memberikan arahan terhadap anaknya, cara pemberian *reward* dan *punishmen*, dan bagaimana orang tua menunjukkan kasih sayang kepada anaknya.²

Baumrind dalam buku *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* karya Syamsu Yusuf menyatakan bahwa, pola asuh merupakan perlakuan orang tua kepada anaknya, yang mana hal tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri dalam membenruk sikap dan perrilaku anak.³

Menurut Hurluck pola asuh dapat diartikan dengan kedisiplinan. Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan kepada anak perilaku moral yang

¹Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 2014),791.

²Chabib Thoha, "*Kapita Selekta Pendidikan Islam*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996),110.

³ Syamsu yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 45.

dapat diterima kelompok. Adapun tujuan kedisiplinan adalah memberitahukan kepada anak sesuatu yang baik dan buruk serta mendorongnya untuk berperilaku dengan standar yang berlaku dalam masyarakat dilingkungan sekitarnya.⁴

Dari pernyataan beberapa tokoh di atas peneliti menyimpulkan bahwa, pola asuh orang tua adalah pola sikap yang dimiliki orang tua untuk merawat dan mendidik anak untuk membentuk kepribadian, kecerdasan, melatih kebiasaan dalam mendengarkan perintah, menjahui larangan, memberikan hukuman jika melakukan kesalahan, dan memberikan hadiah untuk alat pendidikan. Juga pemberian contoh dalam berperilaku yang baik sesuai dengan norma dan adat, dan menjalin hubungan baik dengan semua orang.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Dalam buku Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja karya Syamsu Yusuf, Elizabeth Hurlock menyatakan tentang beberapa karakteristik dari faktor-faktor yang dapat memberi pengaruh terhadap pola asuh, yaitu :⁵

a) Kepribadian orang tua

Setiap orang memiliki kadar energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Hal ini yang menjadi salah satu faktor penentu kadar sensitifitas orang tua kepada anaknya.

b) Kepercayaan

⁴ Elizaberh B. Hurlok, *“Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Ahli bahasa : Istiwidayati & Soedjarwo Edisi Kelima (Jakarta: Erlangga,1999), 59.

⁵ Syamsu yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 40.

Nilai dari pola asuh dapat di pengaruhi oleh kepercayaan yang dipegang orang tua. Kepercayaan tersebut memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilakunya dalam merawat anak.

c) Kesamaan pola asuh

Orang tua biasanya mengikuti atau menerapkan cara pengasuhan yang di dapatkan dari orang tuanya untuk mendidik anaknya. Teknik-teknik yang dirasa berhasil akan di terapkan pada anaknya dan jika teknik dirasa gagal orang tua akan menggunakan teknik lainnya, yaitu :

(1) Mengikuti kelompok

Orang tua yang masih muda dan baru memiliki anak akan lebih mudah dipengaruhi oleh kelompoknya yang di maksud kelompok adalah keluarga besar dan masyarakat karena kurangnya pengalaman yang didapat.

(2) Usia orang tua

Usia merupakan salah satu faktor yang mampu memberikan pengaruh dalam pemilihan pola asuh, orang tua muda biasanya lebih sering menerapkan pola asuh demokratis dan permisif, sedangkan orang tua dengan usia yang lebih tua sering menggunakan pola asuh otoriter.

(3) Pendidikan

Jenjang pendidikan lebih tinggi pada orang tua juga mampu memberikan dampak dalam pemilihan pola asuh, pola asuh authoritative yang sering di gunakan.

(4) Jenis kelamin

Cara pengasuhan ibu terhadap anaknya akan lebih cenderung mengerti dan tidak begitu otoriter jika dibandingkan dengan ayah.

(5) Tingkat perekonomi

Pada umumnya orang tua yang berasal dari kalangan kelas menengah bahkan cenderung rendah akan lebih keras, memaksa dan kurang toleransi dibandingkan dengan orang tua dari kalangan kelas atas.

(6) Konsep pemahaman orang tua

Konsep tradisional yang di anut oleh orang tua menjadikan orang tua menggunakan pola asuh otoriter dibandingkan orang tua moderen.

(7) Jenis kelamin anak

Pada umumnya anak perempuan lebih dididik dengan keras di bandingkan dengan anak laki-laki.

(8) Usia anak

Tahapan-tahapan perkembangan pada anak selalu berubah sesuai dengan usia nya, begitu juga dengan

tugas dan cara pengasuhan orang tua juga akan berbeda sesuai dengan usia anak.

(9) Tempramen

Sifat tempramen pada anak di dapatkan dari pola asuh yang di terapkan oleh orang tua.

(10) Kemampuan anak

Perlakuan orang tua akan berbeda ketika menghadapi anak yang berbakat dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus.

(11) Situasi

Orang tua memperlakukan anaknya sesuai dengan kondisi/ situasi anak tersebut jika anak sedang merasa kecewa dan terpuruk orang tua tidak anak memberikan hukuman, tetapi jika anak berbuat agresif dan menentang pola asuh otoriter yang akan digunakan orang tua.

3. Macam-macam Pola Asuh

Orang tua memiliki tugas utama dalam hidupnya, yakni anak-anaknya. Dalam proses pengasuhan ini orang tua umumnya dipengaruhi oleh budaya masyarakat di lingkungannya. Selain di pengaruhi oleh budaya, orang tua juga memiliki karakter sifat pada dirinya yg juga bisa memberikan pengaruh dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. Sikap tersebut dapat dilihat dari pola pengasuhan yang di terapkan kepada anaknya dan setiap orang tua memiliki pola pengasuhan yang berbeda. Pola asuh tersebut

menurut Baumrind sebagaimana yang dikutip Setyo Mulyadi dalam bukunya Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama, terdiri dari empat kecenderungan pola asuh, yaitu⁶

- a. Pola asuh otoriter
- b. Pola asuh permisif
- c. Pola asuhdemokratis
- d. Pola asuh situasional.⁷

B. Pola Asuh Permisif

1. Pengertian Pola Asuh Permisif

Dari keempat gaya pengasuhan menurut Baumrind, peneliti menspesifikasikan suatu gaya pengasuhan atau pola asuh yaitu pola asuh permisif. Menurut Baumrind yang dikutip oleh Setyo Mulyadi mengatakan, pola asuh permisif adalah “dimana orang tua tidak memberikan perhatian dan cenderung memberikan kebebasan yang lebih terhadap anaknya. selain itu seringkali orang tua mengikuti semua kehendak dan tuntutan anaknya”.⁸

Menurut L. Lippit dan White pada buku Perkembangan Anak karya Gerungan menyatakan, mode pola asuh permisif ini, orangtua menjalankan perasaan yang pasif, menyerahkan penentuan tujuan dan kegiatan seluruhnya kepada anak dengan memenuhi segala kebutuhan tanpa mengambil inisiatif apapun dan orang tua hanya sebagai penonton.⁹

⁶ Seto Mulyadi, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2007), 206-208

⁷Seto Mulyadi, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2007), 206-208

⁸Ibid., 207.

⁹ Gerungan, *Perkembangan Anak*, (Jakarta : Erlangga, 1996), 131.

Menurut Hurlock yang dikutip oleh Syamsu Yusuf menyatakan, pola asuh permisif merupakan perlakuan orang tua terhadap anaknya untuk bebas berfikir, mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan memahami kelebihan dan kelemahan anak, lebih suka memberi dari pada menerima apa yang diperlukan anak.¹⁰

Dari beberapa pendapat tokoh diatas peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan secara penuh kepada anak, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak. Dari pola asuh permisif ini anak menjadi anak bebas berperilaku sesuai dengan keinginan, anak tidak mengerti apakah perilakunya benar atau salah, dan tidak peduli akan norma.

2. Ciri-Ciri Pola Asuh Permisif

Adapun beberapa ciri-ciri dalam pola asuh permisif, yaitu :

- a. Kontrol orang tua terhadap anak sangatlah lemah.
- b. Selalu menuruti keinginan anaknya.
- c. Apapun yang dilakukan anak selalu di setujui.
- d. Tidak ada hukuman juga tidak diberlakukan aturan.
- e. Bimbingan yang kurang.
- f. Anak lebih berperan dari pada orang tua.
- g. Kurang tegas dan kurang komunikasi.¹¹

¹⁰Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 49.

¹¹Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 52.

3. Faktor – faktor Pola Asuh Permisif

Adapun beberapa faktor yang mendorong orang tua untuk menerapkan pola asuh permisif, yaitu :

a) Tidak ingin terganggu

Sebagian orang tua tidak ingin di ganggu kehidupan pribadinya. Masalah yang di timbulkan anak dianggap sangat mengganggu kehidupan orang tua. Itu sebabnya orang tua tidak begitu peduli dan membiarkan anaknya selagi dia tidak mengganggu.

b) Kurangnya pengetahuan dan pengalaman

Kurangnya pengetahuan dan pengalaman orang tua dalam merawat anak sangat berpotensi menjadikan orang tua untuk membiarkan anak melakukan apa saja sesuai kehendaknya.

c) Gengsi dan harga diri

Faktor gengsi dan harga diri dapat memunculkan sikap pola asuh serba membolehkan (permisif) terhadap anak. Jikalau anak tetangga rumah sudah memiliki gadget terbaru, mengapa tidak membelikan untuk anaknya? kopetensi sia-sia inilah salah satupenyebab banyak anak menjadi konsumtif, tidak produktif, dan menjadikan anak terjerumus kedalam hal yang tidak baik.

d) Akibat penderitaan masa kecil

Orang tua yang dulunya mengalami kesulitan dan kesukaran di masa hidupnya biasanya menyiapkan obsesi. Obsesi menjadikan

pemicu orang tua menggunakan pola asuh permisif karena orang tua tidak ingin anaknya mengalami apa yang di alaminya dulu.

e) Ingin membahagiakan anak

Membahagiakan anak adalah faktor yang umum di lakukan orang tua, yang dapat menjadikan orang tua menggunakan pola asuh permisif.

f) Perasaan bersalah

Orang tua yang merasa dirinya bersalah terhadap anak dan membuat orang tua tersebut menuruti apa yang diinginkan anaknya. hal ini yang dapat memicu orang tua menggunakan pola asuh permisif.¹²

4. Dampak Pola Asuh Permisif

Ada pun beberapa dampak yang ditimbulkan dari orangtua yang menerapkan pola asuh permisif, yaitu :

1. Anak menjadi bersikap Implusif dan agresif
2. Anak menjadi tidak patuh terhadap orangtua
3. Anak menjadi kurang mandiri
4. Anak menjadi kurang berorientasi pada tujuan
5. Anak menjadi kurang mampu mengontrol diri
6. Anak bersikap kuasa.¹³

C. Era Digital

¹²Nurfalah, “*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Permisif dengan Perkembangan sosial Emosional Anak Usia Dini Di Kelurahan Olak kemang Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi*”, (Skripsi : Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jambi), 2016

¹³ Wiwit Wahyuning, Jash, Metta Rachmadiana, *Mengkomunikasikan Moral kepada Anak*, (Jakarta: PT. Elek Media Komputiindo, 2005), hlm 132

1. Pengertian Era Digital

Media baru atau biasa disebut dengan Era Digital adalah era kecanggihan teknologi. Saat ini teknologi sangatlah berkembang pesat, hingga menjadikan manusia tidak dapat terlepas darinya. Bisa dikatakan bahwa teknologi merupakan hal yang harus ada untuk manusia. Menurut Mujiburrahman menjelaskan bahwa “masa menggunakan mesin tik sudah usai dan di gantikan dengan masa elektronik”. Bentuk dari perkembangan elektronik saat ini yaitu internet. Sebelum munculnya internet terdapat televisi dan radio, yang mana kita tidak dapat memilih siaran apa yang akan di tayangkan. Siaran yang tayang ditentukan oleh pengendali media. Sangat jauh berbeda dengan saat ini dimana sudah ada internet manusia tidak lagi terikat oleh waktu dan tidak dibatasi oleh ruang, yang setiap saat dapat menonton bahkan mendownload sesuka hati.¹⁴

Penggunaan teknologi digital seperti internet di Indonesia pada tahun 2016 mencapai 132,7 juta orang dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 256,2 juta orang.¹⁵ Hampir dari setengah penduduk Indonesia telah menggunakan internet. Pada masa ini Internet berubah menjadi sebuah kebutuhan tidak hanya pada orang dewasa melainkan pada remaja juga pada anak usia dini mereka semua sudah menggunakan Internet. Internet sekarang ini mampu diakses dengan mudah melalui alat kecil yang begitu canggih yakni *Gadget*.

¹⁴ Mujiburrahman, *Agama Genarasi Elektronik (Cetakan Pertama)*, (Jakarta : Gramedia Pusat Utama, 2017).

¹⁵ Muhasim, *Pengaruh Tehnologi Digital, Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik*, Jurnal studi keislaman dan ilmu pendidikan (online), Vol 5 No 2 , 2017.

Menurut Ma'fur, *gadget* adalah sebuah benda (alat atau barang elektronik) teknologi kecil yang memiliki fungsi khusus, tetapi sering diasosiasikan sebagai sebuah inovasi satau barang baru. *Gadget* selalu diartikan lebih dari biasa atau di desain secara lebih pintar dibandingkan dengan teknologi normal pada masa penemuannya. *Gadget* merupakan salah satu teknologi yang sangat berperan pada era globalisasi saat ini. Dari pemaparan para tokoh penulis menyimpulkan bahwa gadget merupakan perangkat elektronik genggam yang mampu menyediakan semua informasi sekaligus alat komunikasi.

Sekarang *gadget* bukan benda yang asing lagi, hampir semua orang memilikinya. Tidak hanya masyarakat perkotaan tetapi juga masyarakat pedesaan mulai dari orang dewasa, remaja juga sampai dengan anak dibawah umur.¹⁶ Pemakaian gadget pada anak usia dini saat ini sangatlah intens, banyak dampak positif yang di timbulkan dari perkembangan teknologi di era digital ini, tetapi tidak sedikit pula dampak negatif yang di timbulkan.

Oleh karenanya, pencegahan sejak awal menjadikan hal yang sangat penting dilakukan supaya remaja dan anak-anak tidak terseret kedalam fitur-fitur aplikasi yang dapat menjerumuskan, pencegahan dapat dilakukan dengan cara keluarga yang seimbang. Shochib mendefinisikan Keluarga seimbang merupakan keluarga yang memiliki keharmonisan hubungan antara orang tua

¹⁶M. Hafiz Al-Ayubi, Dampak penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini, (Skripsi : Fakultas Ilmu sosial adn Politik Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2017), 31.

dan anak. Hal ini yang menjadikan anak kan bisa terkontrol dan bisa mengatur dirinya agar tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak baik.¹⁷

2. Dampak Penggunaan *Gadget*

Sesuatu yang di kerjakan dengan terus menerus akan memiliki dampak buruk seeperti halnya bermain *gadget*. Ketika anak sering bermain *gadget* dia akan cenderung agresif, berontak dan emosional, hal lainnya adalah menjadikan anak malas mengerjakan rutinitas sehari-hari. Pola makan pun akan menjadi tidak beraturan karena keasyikan menggunakan *gadget*. Terlebih jika anak sudah tidak menghiraukan lingkungan sekitar hal ini yang perlu menjadikan perhatian orang tua.

Adapun perilaku-perilaku anak akibat *gadget* yang perlu di perhatikan orang tua dan guru :

- a. Minat,kegiatan belajar, dan kegiatan bermain bersama akan menjadi hilang ketika anak keasyikan bermain *gadget*.
- b. Keinginan anak untuk bermain dan bergaul dengan teman di lingkungan luar menjadi hilang.
- c. Anak menjadi agresif dan mudah marah apa lagi ketika di minta untuk mberhenti menggunakan game pada *gadget*.
- d. Berani berbohong agar dapat menggunakan *gadget*.¹⁸

Dari beberapa perilaku diatas dapat digambarkan bahwa mereka memerlukan bantuan untuk berhenti dari aktifitas bermain *gadget*.

¹⁷Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua; Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), 9-11.

¹⁸Aslan, “ *Peran Pola Asuh Orangtua Di Era Digital*”, Jurnal Studia Insania (online), Vol. 7, No. 1, 2019.

Dalam aktifitas bermain *gadget* ini banyak juga hal positif yang di dapat seperti melatih fokus anak, anak bisa menjadi cekatan, dan melatih anak untuk bisa berbahasa inggris. Dari hal positif tersebut juga tidak dapat di pungkiri adanya dampak negatif untuk perkembangan anak akibat ketagihan dan kecanduan *gadget*. Diantaranya adalah:

1. Waktu terbuang sia-sia. Ketika anak asyik bermain *gadget* anak menjadi lupa waktu. Hal tersebut membuat anak menghabiskan waktu dengan hal-hal yang tidak begitu penting, yang seharusnya waktu tersebut di gunakan untuk hal-hal yang mendorong pengembagangan tahapan-tahapan pada pertumbuhannya.
2. Perkembangan otak. Terlalu sering menggunakan *gadget* dalam kegiatan kesehariannya dapat menghambat perkembangan otak. Seperti tidak lancarnya komunikasi dan kurangnya kemampuan untuk mengekspresikan pikirannya.
3. Berbagai macam fitur atau aplikasi yang dapat di akses bebas, bisa menjadikan anak kurang memiliki pembelajaran akan norma beragama dan bermasyarakat.
4. Menurunkan kesehatan. Semakin tinggi intensitas penggunaan *gadget* akan mengganggu kesehatan pada mata. Yang menjadikan minat baca anak menurun karna terlalu sering melihat animasi.
5. Menghilangnya minat untuk bermain di luar rumah dan menjalankan aktifitas lainnya. Hal tersebut yang memicu

tumbuhnya sikap individualisme. Yang dilakukan hanyalah bermain gadget untuk menghabiskan waktu libur.

Dari pemaparan di atas merupakan beberapa dampak negatif yang di akibatkan oleh penggunaan gadget yang begitu intens. Akibat pengaksesan internet di *gadget* yang semakin mudah, yang mampu menampilkan berbagai hal yang belum layak di akses oleh anak-anak menjadi dampak yang sangat perlu di perhatikan. Juga penggunaan gadget yang terus menerus menjadikan anak kecanduan, yang mengakibatkan anak tidak ada waktu untuk lingkungan sekitar bahkan menjadi tidak pernah bersosialisasi, hal ini menimbulkan dampak terhadap psikologis anak terutama anak menjadi krisis kepercayaan diri.¹⁹

Dalam penggunaan gadget juga tidak melulu tentang dampak negatif tetapi ada juga dampak positif yang di timbulkan, yaitu :

- a. Berkembangnya imajinasi, mampu mengekspresikan apa yang menjadi imajinasi anak dan melatih daya pikir melalui apa yang ia lihat.
- b. Melatih kecerdasan, melalui gambar, tulisan dan angka anak menjadi terlatih dan mampu membantu dalam proses belajarnya.

¹⁹Puji Asmaul Chusna, " *Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak* ", Jurnal pendidikan(online), Vol. 17, No 2, 2017.

- c. Meningkatkan rasa percaya diri, saat anak mampu menyelesaikan suatu permainan ia akan termotivasi untuk menang dan menyelesaikan permainan berikutnya).
- d. Mengembangkan kemampuan dalam membaca, matematika, dan pemecahan masalah, dari hal tersebut anak menjadi ingin tahu dengan segala hal yang nantinya akan membuat ia sadar akan kebutuhan belajar dengan sendirinya.²⁰

D. Sosial Emosional Anak Usia Dini

1. Pengertian Perkembangan Sosial

Menurut Hurlock perkembangan sosial adalah perolehan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat atau sosialisasi.²¹ Achmad Juntika mengungkapkan bahwa perkembangan sosial emosional merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial yang dapat diartikan dalam proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma, kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri jadi satu kesatuan saling berkomunikasi dan berkerja sama.²²

Menurut pandangan Erik Erikson pada buku psikologi perkembangan edisi pertama karya Rini Hildayani, masyarakat memiliki peran yang amat penting dalam perkembangan psiko-sosial seseorang,

²⁰Puji Asmaul Chusna, "Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak", Jurnal pendidikan(online), Vol. 17, No 2, 2017.

²¹ Elizaberh B. Hurlok, "Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Ahli bahasa : Istiwidayati & Soedjarwo Edisi Kelima (Jakarta: Erlangga,2011), 250.

²² Achmad Juntika dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : Rafika aditama, 2013), 44.

peranan ini dimulai dari aturan atau budaya masyarakat sampai pola asuh orangtua. Menurut Erikson manusia memiliki beberapa tingkatan dalam perkembangannya. Salah satu elemen penting dari teori tingkatan psikososial ini adalah perkembangan persamaan ego, persamaan ego adalah perasaan sadar yang kita kembangkan melalui interaksi sosial.²³

Erikson mengungkapkan teori psikososial bahwa individu melewati delapan tahapan perkembangan pribadi dan sosial sepanjang hidup mereka, pada masing-masing tahapan terdapat krisis yang harus diatasi pada tahapan pertama mengidentifikasi sebagai kepercayaan dasar versus ketidakpercayaan, pada tahapan kedua Erikson menamakannya dengan otonomi lawan rasa malu dan ragu, pada tahapan ke tiga Erikson mengatakan anak usia dini akan mengalami krisis psikososial inisiatif versus rasa bersalah. Yang digunakan pada penelitian ini tingkat perkembangan tahap ketiga karena sesuai dengan rentan usia yang prasekolah, yakni ;

Tahapan 3 Inisiatif (*Initiative*) Vs rasa bersalah (*Guilt*)

- a. Terjadi pada usia 3 sampai 6 tahun.
- b. Selama masa usia prasekolah mulai menunjukkan kekuatan dan kontrolnya akan dunia melalui permainan langsung dan interaksi sosial lainnya. mereka lebih tertantang karena menghadapi dunia sosial yang lebih luas, maka dituntut perilaku aktif dan bertujuan.

²³ Rini Hidayani, Dkk, *Psikologi Perkembangan Edisi Pertama*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2013), 25.

- c. Anak yang berhasil dalam tahapan ini merasa mampu dan kompeten dalam memimpin orang lain. Adanya peningkatan rasa tanggung jawab dan prakarsa.
- d. Mereka yang gagal mencapai tahapan ini anak akan merasakan perasaan bersalah, perasaan ragu-ragu, dan kurang inisiatif. Perasaan bersalah yang tidak menyenangkan dapat muncul apabila anak tidak diberikan kepercayaan dan dibuat merasa sangat cemas.
- e. Erikson yakin bahwa kebanyakan rasa bersalah dapat digantikan dengan cepat oleh rasa bersalah.²⁴

2. Pengertian Emosional

Syamsudin dalam buku Psikologi perkembangan karya Makmun, mendefinisikan, Emosi adalah suatu keadaan yang kompleks disertai dengan getaran jiwa terjadi sebelum atau sesudah melakukan tindakan.²⁵ Menurut Thompsen dalam buku Human Development karya Diane, mengemukakan “memahami emosi mereka membuat anak dapat memandu perilaku mereka dalam situasi sosial dan untuk berbicara tentang perasaan yang ia rasakan”. Ditambahkan oleh Garnet, pemahaman tersebut memungkinkan mereka untuk mengontrol cara menunjukkan perasaan mereka dan untuk menjadi sensitif terhadap perasaan orang lain.²⁶ Dari kutipan-kutipan tokoh diatas dapat di simpulkan bahwa emosi dan sosial sangatlah berkaitan.

²⁴ Nilawari Tadjuddin, *AnalisisMelejitnya Kompetensi Emosional Anak Usia Dini*, (Harakindo Pablising : 2013), 46-51.

²⁵H. Makmun Khairani, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2013), 114.

²⁶Diane E. Papalia, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, (Jakarta : Kecana, 2010), 368

3. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional

Menurut Yusuf perkembangan sosial emosional adalah kemampuan bersikap dan berperilaku anak dalam mematuhi norma yang ada di lingkungannya. Dilanjutkan oleh Yamin dan Jamila Sabri Sunan menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional meliputi perubahan pada relasi individu dengan orang lain, perubahan emosinya, dan perubahan kepribadianya.²⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional yaitu perkembangan perilaku anak untuk menyesuaikan diri dengan segala aturan yang ada di lingkungan masyarakatnya.

Menurut Hurlock dalam buku psikologi Perkembangan PAUD karya Suyadi, perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial yang disebutnya dengan sosialisasi. Hal ini dapat terlihat dari tahapan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya. Perkembangan sosial emosional anak adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Proses interaksi anak dengan orang lain dimulai dari orang tua, saudara, teman bermain hingga masyarakat luas. Dari pemaparan diatas dapat di simpulkan bahwa sosial dan emosional tidak saling berkaitan dan saling berpengaruh.²⁸

4. Kriteria Perkembangan Sosial Emosional

²⁷Yamin, Jamila Sabri Sunan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, (Ciputat: GaungPersada Press Group,2013), 182.

²⁸Suyadi, "*Psikologi Belajar PAUD*", (Yogyakarta: Bintang Pusaka Abadi,2013),109.

Pada tahap praoperasional terdapat beberapa karakteristik perkembangan sosial emosional. Karakteristik anak sosial emosional anak usia 5-6 tahun menurut Bordan yaitu :

- a. Memiliki harapan untuk menyenangkan perasaan teman.
- b. Dapat berperilaku sesuai norma.
- c. Mampu mengerjakan tugas-tugasnya sendiri tetapi juga memiliki keinginan untuk tidak menyelesaikannya sendiri.
- d. Mampu memahami kondisi.
- e. Mampu menghadapi permasalahan.
- f. Mampu bersabar ketika mengantri.
- g. Mampu mengungkapkan cinta kepada keluarga dan teman.
- h. Mulai tertarik pada kegiatan orang dewasa.²⁹

5. Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak

Ada empat aspek utama dalam pengembangan sosial emosional pada anak menurut Wolfinger dalam buku Suyanto, yaitu :

Tabel 2.3 Aspek perkembangan Sosial Emosional Anak

Aspek	Pengertian
Empati	Memiliki rasa kepedulian yang tinggi dan penuh kasih sayang.
Afiliasi	Memiliki kemampuan komunikasi yang baik, mampu berkerjasama.
Resolusi Konflik	Memiliki kemampuan menyelesaikan masalah dengan baik.
Kebiasaan Positif	Memiliki perilaku yang baik, sopan santun, tata krama dan tanggung jawab.

²⁹Nilawati Tajuddin, *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al-Quran*, (Dwpok: Herya Media, 2014), 191.

Berdasarkan aspek yang disebutkan Wolfinger diatas dapat dijelaskan bahwa perkembangan sosial emosional anak adalah anak yang memiliki kemampuan perubahan tingkah laku dalam bentuk emosi positif saat berinteraksi sosial atau berhubungan dengan oranglain meliputi teman sebaya, orang tua, memiliki rasa empati, berkerja sama dengan baik, dan bertanggung jawab.³⁰

Harlock juga menyebutkan pola perilaku dalam situasi sosial pada awal kanak-kanak, yaitu :

- a. Mulai berkerja sama.
- b. Pesaingan.
- c. Memiliki kemurahan hati.
- d. Memiliki hasrat akan penerimaan sosial
- e. Bersimpati
- f. Berempati
- g. Ketergantungan
- h. Memiliki sikap ramah
- i. Meniru
- j. Memiliki perilaku kedekatan³¹

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sosial Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan yang bersifat unik pada anak usia dini. Menjadikan anak berkembang dengan cara tertentu dengan variasi-variasi individual yang bisa terjadi setiap saat seperti individu-individu lainnya.³²

³⁰ Suyatno, *Konsep Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2005),60

³¹H. Makmun Khairani, *Psikologi perkembangan*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2013), 125.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sosial emosional pada anak pra sekolah, yaitu ;

(a) Keadaan individu

Keadaan individu yang di maksud meliputi usia, kondisi fisik, kecerdasan, dan peranan seks. Hal tersebut mampu memberikan pengaruh terhadap perkembangan emosi, diperlukan perlakuan preventif guna mencegah dampak dari pengaruh emosi yang timbul dari diri anak.

(b) Konflik-konflik dalam proses perkembangan

Setiap anak pasti akan melalui fase-fase perkembangan dimana pasti terdapat bermacam konflik sebagian besar mampu tetapi ada juga anak yang mengalami gangguan atau hambatan dalam proses menyelesaikan konflik-konflik tersebut.

(c) Sebab-sebab lingkungan

Ada 3 macam lingkungan anak yang menjadi dapat mempengaruhi perkembangan emosi, yaitu ;

1) Keluarga

Lingkungan utama dan pertama bagi perkembangan emosi anak adalah keluarga.

2) Lingkungan sekitarnya

³²Lutfi Nur Laili, “*Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*”, (Malang:Oktober 2015), 56.

Keadaa lingkungan disekitar akan memberi pengaruh terhadap tingkah laku juga perkembangan emosi dan pribadi anak.

Lingkungan dapat mepengaruhi emosi pada anak bahkan mungkin menganggunya, yaitu ;

- a. Terlalu padat adaerah yang di tempati
- b. Kawasan dengan tingkat kriminal tinggi
- c. Daerah yang tidak memiliki taman bermain
- d. Kurangnya aktivitas yang tidak memadai untuk anak

3) Sekolah

Lingkungan sekolah yang mampu menimbulkan gangguan emosi yang menyebabkan terjadinya gangguan tingkah laku pada anak, yaitu ;

- a. Hubungan antara guru dan anak yang kurang harmonis
- b. Hubungan dengan teman-teman yang kurang baik.³³

³³H. Makmun Khairani, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2013), 128-129.